

TAJDID

Jurnal Nasional Ilmu-Ilmu Ushuluddin



Revitalisasi Fakultas Ushuluddin

(Sebuah Upaya Mengembalikan Pinang ke Tampuknya Sirih ke Gagangnya)

Strategi Menghadapi Masalah dan Tipe Kepribadian dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Hubungan Religiusitas dengan Ketahanan Mental Masyarakat Pinggir Pantai

**Efikasi Diri, Optimisme dan Dukungan Dosen Pembimbing terhadap Stress mahasiswa
Fak. Ushuluddin IAIN IB Padang yang sedang Menyusun Skripsi**

**Menengok Kembali Ajaran Tasawuf Al-Gazhali sebagai Acuan untuk Membangun Kembali
Pribadi Masyarakat Indonesia yang tengah mengalami Krisis**

Tinjauan Antropologi Terhadap Unsur-Unsur Agama

Rahmah El-Yunusiyyah dan Isnaniah Shaleh

T A J D I D

Jurnal Nasional Ilmu-Ilmu Ushuluddin

Volume 18, Nomor 2 November 2015

Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

(ISSN 1410-2617)

Pelaksana tahun 2015 : SK Rektor IAIN Imam Bonjol Padang; 10 Juni 2015

Terbit dua kali setahun; edisi Juli, dan November.

Memuat hasil penelitian, gagasan konseptual dan Review Buku dalam Ilmu-Ilmu Ushuluddin
(Akidah Filsafat, Perbandingan Agama, Tafsir Hadits dan Psikologi Islam)

Penanggung Jawab : Dr. Hj. Widia Fithri, M.Hum

Redaktur : Dr. Zaim Rais, M.A

Editor : Dr. Al Fadhli, M.Ag

Sekretariat :

Faisal, M.Ag

Winbaktianur, M.A

Dra. Yulinar M, MM

Alamat Redaksi dan Tata Usaha

Kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Jalan Prof.Dr. Mahmud Yunus Lubuk Lintah

Padang, Telp.(0751) 35712

e-mail : tajdid.fuib@gmail.com

e-journal : ejournal.usnuluddiniainib.ac.id

TAJDID, pernah terakreditasi berdasarkan SK Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
No. 52/Dikti/Kep/2002, tgl. 12 Nov. 2002., berlaku s/d 12 Nov. 2005. Kini dalam persiapan Akreditasi

DAFTAR ISI

1. Pengantar Redaksi	110
• Editor	
2. Revitalisasi Fakultas Ushuluddin (Sebuah Upaya Mengembalikan Pinang ke Tampuknya, Sirih ke Gagangnya)	111 - 124
• Saidul Amin (<i>Dosen Fak. Ushuluddin UIN SUSKA Riau</i>)	
3. Strategi Menghadapi Masalah dan Tipe Kepribadian dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris.....	125 - 147
• Rubiah (<i>Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang</i>)	
4. Hubungan Religiusitas dengan Ketahanan Mental Masyarakat Pinggir Pantai sebagai Daerah Rawan Bencana Gempa Tsunami di Kota Padang.....	148 - 162
• Pismawenzi, (<i>Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang</i>)	
5. Efikasi Diri, Optimisme dan Dukungan Dosen Pembimbing terhadap Stress Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang yang sedang Menyusun Skripsi.....	163 - 190
• Subhan Ajrin Sudirman (<i>Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang</i>)	
6. Menengok Kembali Ajaran Tasawuf Al-Ghazali sebagai Acuan untuk Membangun Kembali Pribadi Masyarakat Indonesia yang Tengah Mengalami Krisis Identitas.....	191 - 200
• Fadhilah (<i>Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang</i>)	
7. Tinjauan Antropologi terhadap Unsur-Unsur Agama.....	201 - 210
• Sulthan (<i>Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang</i>)	
8. Rahmah Elyunusiyyah dan Isnaniah Shaleh.....	211 - 231
• Yelmi Eri Fardius (<i>Dosen Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang</i>)	
9. Pedoman Penulisan	232 - 233

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah dengan terbitnya Jurnal *TAJDID* Volume 18 Nomor 2, edisi November 2015 ini, genaplah *TAJDID* berusia 18 tahun. Ternyata perjalanan jurnal ini mengalami pasang surut. Enam tahun awal belum terakreditasi, akhir 2002-2005 memperoleh akreditasi dari Ditjen Dikti Depdiknas dan sejak 2006 hingga kini kembali tidak terakreditasi. Banyak sudah nikmat terakreditasinya jurnal ini, diantaranya, terangkatnya apresiasi karya ilmiah segenap civitas Fakultas Ushuluddin khususnya, IAIN Imam Bonjol Padang umumnya, yakni dari nilai 10 menjadi 25.

Disamping itu yang tak terlupakan adalah, cukup banyak dosen Fakultas Ushuluddin dan fakultas lain di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, bahkan dosen-dosen UIN, IAIN, STAIN dan PTU di Nusantara, mulai dari Banda Aceh di Barat sampai ke Ternate ujung timur. Termasuk Makassar, Kendari, Surabaya, Solo, Jambi, Metro, Pekanbaru, bahkan beberapa dosen di UIN, UNJ Jakarta, telah diantarkan jurnal ini ke tangga tertinggi akademik ; Guru Besar. Namun sekarang, itu semua hanya tinggal kenangan.

Karena itu, demi kepentingan akademik Fakultas Ushuluddin khususnya dan IAIN Imam Bonjol umumnya, kita berharap adanya kembali perhatian lebih dari pimpinan dalam penganggaran dan realisasinya yang tepat waktu dimasa datang (bukan diujung tahun seperti sekarang), sehingga kualitas ilmiah jurnal ilmiah dapat ditingkatkan dalam menggapai Akreditasi Nasional.

(Redaktur)

REVITALISASI FAKULTAS USHULUDDIN

(Sebuah Upaya Mengembalikan Pinang ke Tampuknya, Sirih ke Gagangnya)

Saidul Amin

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau

e-mail : saidul.amin@gmail.com

Abstract : Faculty of ushuluddin in essence acts as an education institution Turas study Islam in depth, both the science of monotheism, theology, mysticism, philosophy, interpretations, traditions and religious sciences as well as the comparison. But the reality today is just the opposite. Faculty is an institution defendants, regarded as a source of destroyer faith and give birth to generations of Muslim thinkers who spirited western, secular and liberal. Why is this happening and what should be done to restore the department to tampuknya and betel nut into the handle. This is trying to be discussed in this article.

Keywords: Revitalization, Ushuluddin

Abstrak : Fakultas Ushuluddin pada hakikatnya berperan sebagai lembaga pendidikan yang mempelajari turas Islam secara mendalam, baik itu ilmu tauhid, ilmu kalam, tasawuf, filsafat, tafsir, hadis dan ilmu-ilmu agama serta perbandingannya. Akan tetapi kenyataan hari ini justru sebaliknya. Fakultas ini menjadi lembaga tergugat, dianggap sebagai sumber perusak akidah dan melahirkan para generasi pemikir Islam yang berjiwa barat, sekuler dan liberal. Mengapa ini terjadi dan apa yang harus dilakukan jurusan ini untuk mengembalikan pinang ke tampuknya dan sirih ke gagangnya. Inilah yang coba didiskusikan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Revitalisasi, Ushuluddin

PENDAHULUAN

Jika UIN dan IAIN itu tubuh manusia, maka jantungnya adalah Fakultas Ushuluddin. Lalu urat nadi yang berperan sebagai pipa-pipa penyalur darah itu adalah semua jurusan yang ada.

Mungkin ungkapan di atas terlalu aforis, namun itulah hakikatnya jika ingin memahami substansi dari setiap fakultas di IAIN ataupun UIN. Namun sayang kadang ungkapan itu terlalu idealis dan tidak realistis di tengah polusi materealistis dan pragmatis hari ini. Bahkan memajukan Ushuluddin, dianggap sebuah uthopia.

Fakultas Ushuluddin kini berada di persimpangan jalan. Sesuai dengan namanya, fakultas ini seharusnya melahirkan para ulama yang memahami seluk beluk agama dan mampu membelanya dengan metode filosofis. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Banyak pihak yang menganggap perusakan ajaran agama itu justru terjadi di fakultas ini,¹sebab tidak jarang mahasiswa dan dosen di fakultas ini, lebih khusus jurusan akidah filsafat

¹ Hartono Ahmad Jais (2005). *Ada Pemurtadan di IAIN*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, h. 55-100

bersikap *nyeleneh*, tidak solat, sekuler dan liberal²

Untuk itu Fakultas Ushuluddin harus berbenah memulihkan citranya sebagai lembaga pengkaji dan pengamal ajaran Islam dan membersihkan imege negatif yang ada. Dengan kata lain Fakultas ini harus memiliki peran penting dalam orkestra UIN dan Belantika pemikiran global, bukan sekedar pelengkap dalam konser musik jalanan.

Di antara upaya pembenahan yang harus dilakukan adalah meletakkan pondasi epistemologi yang jelas, merumuskan langkah-langkah konkrit ke depan dalam bentuk kurikulum dan silabus yang *marketable*, membangun atmosfir kampus islami dan *‘staf* pengajar yang menguasai dua kutub pemikiran, Timur dan Barat.

HAKIKAT FAKULTAS USHULUDDIN

Ushul al-din artinya dasar-dasar atau pokok agama. Disebut juga dengan ilmu *al-tauhid*, *fiqh al-akbar*, dan *‘ilm al-nazr wa istidlal*.³ Kajian dalam ilmu ini biasanya membicarakan masalah prinsip-prinsip keimanan yang memadukan di antara *aqal* dan *naql*.⁴

Agama Islam seringkali disimpulkan menjadi tiga komponen. Akidah, syari’ah dan akhlak. Akidah digolongkan sebagai *ushul al-*

din atau ilmu primer, syari’ah sebagai *furu’ al-din* atau ilmu sekunder dan akhlak dianggap level ketiga atau *tersier* yang berfungsi sebagai buah dan pelengkap. Maka wajar jika dikatakan bahwa ilmu *ushul al-din* itu adalah ilmu yang paling mulia dari semua ilmu-ilmu agama.⁵

Oleh sebab itu idealnya fakultas ushuluddin harus memiliki fungsi dan peranan yang paling penting sekali di samping juga sangat sensitive. Kesalahan dalam mengajar di fakultas ini memiliki dampak yang luar biasa, karena di sini beda antara mukmin dan kafir tipis sekali, setipis beda di antara *filosof dan orang gila*, *ahl-hadis dan ahl-hadas*, agama yang satu dan kesatuan agama.

Mengajar di Fakultas Ushuluddin harus merupakan panggilan jiwa, bukan sambilan, sebab yang dibicarakan adalah masalah inti dari agama. Kesalahan dalam mengajar bukan hanya merugikan mahasiswa, namun juga dapat merusak keimanan masyarakat bahkan umat.

Maka pengajaran dan penyusunan kurikulum serta silabus di jurusan ini tidak ubahnya bagai menakar dosis obat untuk pasien. Jika dosis kurang penyakit tidak akan sembuh. Namun jika dosis berlebih pasti akan membahayakan jiwa pasien. Oleh sebab itu melakoni jalan hidup di fakultas Ushuluddin bukan kerja main-main, sebab fakultas ini bukan bahan permainan.

FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM DALAM KURIKULUM.UIN/IAIN

Filsafat dan Pemikiran Islam adalah dua mata kuliah yang diajarkan secara mendalam di Ushuluddin. Kedua mata kuliah

² Adian Husaini (2006), *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, h. 11-71

³ ‘Ali Arsilan Aydin (2004), *al-Mazahib al-I’tiqadiyah al-Qadimah fi al-Mizan al-Islam*, ‘Amman : Dar al-Razi, h. 16

⁴ Pembahasan model ini dapat dilihat dalam al-Ghazali (2003), *Kitab al-Arba’in fi Ushu al-Din*, Damaskus : Dar al-Qalam ; Imam Abi Yusr Muhammad al-Bazdawji (2003), *Ushu al-Din*, Kairo : Maktabah al-Azhariyah li al-Turath ; Jamaluddin Ahmad bin Muhammad al-Gaznawi al-Hanafi (1998), *Kitab Ushu al-Din, Libanon* : Dar al-Basya’ir al-Islamiyah

⁵ Abi ‘Abdillah ‘Amir Abdullah Falih (1997), *Mu’jam Alfaz al-Aqidah*, Riyad : Maktabah al-Abikin, h. 44 - 45

ini selalu dianggap kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam. Ada kelompok yang menolak, namun banyak pula yang menganggap keduanya sangat penting⁶.

Sejak awal berdiri IAIN, filsafat dan pemikiran Islam telah dikenal akan tetapi kedudukannya tidaklah begitu penting. Pertemuan Rektor IAIN se Indonesia pada tahun 1973 membuat satu gebrakan baru. Atas usulan Harun Nasution selaku Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta beberapa mata kuliah wajib ditetapkan dalam kurikulum di antaranya, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, sosiologi dan metode riset.

Para Rektor tua seperti H. Ismail Yakub dan K.H. Bafaddal menolak, sebab beranggapan bahwa ilmu-ilmu tersebut memiliki sisi negatif. Pemikiran seperti ini dapat dimaklumi sebab mayoritas intelektual muslim di Indonesia ketika itu sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali yang mengkafirkan para filosof dalam beberapa aspek pemikiran mereka, sebagaimana diungkapkan secara panjang lebar dalam bukunya *tahafut al-falasifah*.⁷ Akan tetapi setelah perdebatan panjang kedua kelompok ini dapat berkompromi. Pihak tua dapat menerima filsafat, metode riset, ilmu kalam dan lainnya menjadi mata kuliah wajib dengan syarat al-Quran, Hadis, Fiqh dan beberapa matakuliah keagamaan lainnya juga harus menjadi mata kuliah pokok. Dengan kompromi ini masalah telah dapat diatasi.⁸

Alasan Harun menambah mata kuliah baru tersebut dilatar belakangi oleh komentar para dosen di UI, IKIP bahkan LIPI yang menganggap ilmu-ilmu agama Islam itu tidak layak disebut dengan ilmu sebab tidak berkembang. Fikih yang diajarkan itu-itu juga. Demikian juga dengan tauhid dan tafsir. Jika tidak berkembang maka dia bukanlah ilmu.

Pemikiran tokoh UI, IKIP dan LIPI ketika itu juga dapat dimaklumi sebab mereka memandang ilmu dari sudut pandang yang berbeda, khususnya *western oriented*, di mana ilmu harus bersifat bebas nilai dan *positivistic*. Sehingga semua jenis ajaran keagamaan yang bersumberkan kepada wahyu bukan dianggap sebagai ilmu pengetahuan sebab tidak *positivistic* dan *empiricist*.⁹

Pada sisi lain pihak UI, IKIP dan LIPI juga memiliki alasan ril meragui keabsahan ilmu-ilmu keislaman menjadi satu disiplin ilmu melihat lambannya perkembangan ilmu tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan Islam statis dan lambat memperbaharui kurikulum dan silabus mereka untuk menyesuaikan dengan tuntutan waktu dan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh adalah universitas al-Azhar yang menjadi kebanggaan umat Islam ternyata pernah tidak melakukan perubahan kurikulumnya selama beberapa abad.¹⁰ Bahkan tokoh-tokoh kritis, kreatif, inovatif yang memiliki naluri pembaharuan seperti Muhammad Abduh pernah terusir dari al-

⁶ Pembelaan terhadap ilmu kalam yang digunakan oleh Mu'tazilah dapat dilihat pada, al-Gurabi (1958), *Tarikh al-Firq al-Islamiyyah*, h. 265, juga Muhammad Abu Zahrah (tt), *Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo : Dar al-Fikr, pada bab Mu'tazilah

⁷ Al-Ghazali (1966), *Tahafut al-Falasifah*, tahkik Sulayman Dunya, Kairo Dar al-Ma'arif, h. 86-87

⁸ Panitia Penerbit Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution (1989), *Refleksi Pembaharuan pemikiran*

Islam : 70 Tahun Harun Nasution, Jakarta : LSAF, h. 41

⁹ Louay Safi (1996), *The Foundation of Knowledge : A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, Petaling Jaya, IIUM Press, h. 4-5

¹⁰ Muhammad Shafiq (2000) *The Growth of Islamic Thought in North Africa : Focus on Ismail al-Raji al-Faruqi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suhadi " *Mendidik Generasi Baru Muslim* ", Jogjakarta : Pustaka Pelajar, h. 171

Azhar ketika ingin mengadakan pembaharuan¹¹, sebab mayoritas ulama al-Azhar ketika itu adalah kelompok tua yang berorientasi kepada *taqlid*.¹²

Bagi Harun, ilmu-ilmu keislaman itu bukan tidak berkembang, namun kesalahan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia yang jumud dan tidak mau berkembang sehingga fikihnya terikat pada mazhab tertentu dan tafsirnya hanya mempelajari tafsir klasik yang sudah tertinggal. Maka Harun mulai memperkenalkan tafsir abad ke 19 dan 20 serta Perkembangan Modern di Dunia Islam. Dalam masalah tauhid atau ilmu kalam mulai derkenalkan buku-buku karangan Abduh bahkan Mu'tazilah. Pada akhirnya LIPI dapat menerima argumen tersebut sehingga keluarlah keputusan Menteri Agama No. 1 tahun 1982 tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam.¹³

Sepuluh tahun kemudian, keberadaan ilmu kalam dan filsafat mulai dipermasalahkan secara terbuka. Peringatan Dies Natalis ke 26 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 9 Agustus 1983 dimana Harun Nasution selaku Rektor berorasi dan mengemukakan ide tentang Pembaharuan Pemikiran Islam dianggap satu ide yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Akhirnya pidato Harun ini menjadi polemik di media masa, khususnya Pelita¹⁴ Kompas¹⁵ dan Panji

Masyarakat¹⁶ selama beberapa bulan dari tanggal 3 Agustus 1983 sampai Januari 1984 secara intensif dan terus bergulir sampai saat ini.

Ide pembaharuan kontraversial Harun itu diperburuk lagi dengan kabar di mana ada mahasiswa Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah khususnya jurusan akidah filsafat tidak lagi mau solat, mengunjungi gereja Ciputat dan berfikir *nyeleneh*. Lalu Harun dituduh sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap semua permasalahan akidah yang terjadi di jurusan tersebut. Akhirnya mata kuliah filsafat dan pemikiran Islam dijadikan biang keladi yang membuat mahasiswa berfikir terlalu rasional dan menganggap remeh ibadah.

Kondisi seperti ini membuat Roem Rowi Guru besar Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya juga merasa gerah. Baginya filsafat dan ilmu kalam bukan hal yang asing di dalam belantika pemikiran Islam. Namun permasalahannya adalah, banyak mahasiswa hari ini ingin meniru al-Kindi, al-Farabi dan al-Ghazali dalam berfilsafat. Namun mereka lupa bahwa para filosof muslim terdahulu yang bergelut dalam dunia filsafat dan ilmu kalam sebenarnya adalah sosok-sosok yang sangat memahami *al-Quran* dan *al-Sunnah*. Sementara para mahasiswa itu melarutkan diri di dunia filsafat, namun pengetahuan keislaman mereka khususnya penguasaan tafsir, hadis, bahasa Arab dan turas Islam lainnya sangat dangkal.¹⁷

Pada akhirnya hasil dari filsafat mereka akan berbeda dengan apa yang diraih para filsuf muslim terdahulu. Jika al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Sina berfilsafat justru

¹¹ Zulkifli Haji Mohd. Yusoff (2007), *Muhammad Abduh : Pengaruhnya Kepada Pembaharuan Politik Islam di Malaysia*, Kuala Lumpur : Mu'assissah al-Bayan, h. 45

¹² M.Quraish Shihab (1994) *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung : Pustaka Hidayah, h. 17-18

¹³ Harun Nasution (1995), *Pascasarjana IAIN, Tujuan dan Arah Perkembangannya*, Jakarta : PPS IAIN Syarif Hidayatullah, h. 1-2

¹⁴ Lihat Harian Umum Pelita tanggal 3, 5, 6 dan 10 Agustus 1983. 16 September 1983. 19, 20, 21 Oktober 1983. 4, 11, 12, 25, 18, 19, November 1983

¹⁵ Lihat Kompas Rabu 21 September 1983

¹⁶ Lihat Panji Masyarakat No 727 1- 10 Agustus 1983

¹⁷ Hartono Ahmad Jais (2005), *Op.cit.*, h. 220-221

menambah keyakinan akan kebenaran ajaran Islam dan menjadikan filsafat sebagai salah satu upaya melaksanakan ajaran Islam yang sangat memberikan ruang kepada manusia untuk mendayagunakan akalanya sebagaimana ditemukan di berbagai ayat dalam al-Quran¹⁸. Maka generasi hari ini berfilsafat justru semakin jauh dari kebenaran, sebab tidak memahami hakikat kebenaran itu.

Ketika hal ini dikonfirmasi ke Harun, dia terkejut dan tidak pernah mengajarkan mahasiswanya, khususnya di fakultas ushuluddin berfikir dan berbuat yang *nyeleneh*. Harun mengakui mungkin ada mahasiswa Ushuluddin yang berfikir terlalu rasional sehingga keberagamaannya dikhawatirkan. Tapi bagi saya itu salah dosen, mungkin ketika mengajar filsafat barat dan berbicara tentang "tuhan mati" Nietzsche¹⁹, mahasiswa sangat antusias dan bertanya lebih dalam, akan tetapi dosennya tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Jadi yang salah bukan mata kuliah atau jurusannya, akan tetapi dosennya.²⁰

Lebih jauh lagi Harun menyatakan bahwa di dunia pendidikan Kristen, filsafat diajarkan sebagai mata kuliah wajib secara mendalam di sekolah-sekolah teologi mereka, namun filsafat tersebut tidak merusak keyakinan dan keimanan.

¹⁸ Irfan Abd. Fattah (1984), *al-Falsafah al-Islamiyah*, Beirut : Mu'assasah al-Risalah, h. 33-46 ; Sirajuddin Zar (2004), *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : Rajawali Press, h. 20-23

¹⁹ Pernyataan Nietzsche tentang tuhan mati ini didapati dalam dua bukunya yaitu : Nietzsche (1974) *The Gay Science, With a Prelude of Rhymes and an Appendix of Songs*, Translated by Walter Kaufmann (1974), New York : Random House, Section, 125 dan F.W. Nietzsche (1965), *Thus Spoke Zarathustra: a book for all and no one*, translated to English by Marianne Cowan, Chicago : Henry Regnery Company, h. 296-297

²⁰ Panitia Penerbit Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution (1989), *op.cit.*, h. 42

Quraish Shihab juga tidak menyalahkan Harun, baginya pada waktu itu terjadi kesalahpahaman mahasiswa terhadap ide-ide Harun. Ide Filosofis Harun adalah campuran antara rasional dengan unsur kejiwaan dan rasa tasawuf. Oleh karena itu yang rasional dan supra-rasional harus disatukan.²¹

Jika kembali melihat jauh ke belakang, Hamka di awal tahun 60an juga pernah mengajarkan filsafat dan Abdul Muin mengajarkan ilmu kalam dan pemikiran Islam di IAIN Jogjakarta, namun pada waktu itu hampir tidak ada penyimpangan yang terjadi di kalangan mahasiswa dan tidak terdengar pemikiran yang *nyeleneh*. Bahkan R.S Syofyan mahasiswa Hamka dan Abdul Mu'in di IAIN Jogjakarta tahun 1960 an berpendapat bahwa kedua ilmu itu justru menguatkan iman, bukan melemahkannya²². Maka pertanyaan yang muncul adalah : Apakah mata kuliah yang salah, metode yang digunakan tidak tepat atau justru kelemahan dosen seperti kata Harun.

Namun beberapa fakta penting justru memaparkan sikap yang sudah sangat jauh keluar dari nilai-nilai Islam sesungguhnya telah terjadi di jurusan akidah filsafat. Di antaranya perilaku mahasiswa jurusan ini di IAIN Sunan Gunung Jati Bandung yang menyambut mahasiswa baru dengan slogan, "*selamat datang di area bebas tuhan*". Bahkan lebih tragis lagi ada yang berzikir mengucapkan *anjing-hu akbar*.²³

²¹ Abdul Halim (edit) (2001), *Teologi Rasional : Aresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta : Ciputat Pers, h. 33

²² Wawancara dengan Drs. R.S.Syofyan, alumni IAIN Sunan Kalijaga dan tokoh masyarakat Indonesia di Malaysia pada tanggal 25 Juni 2008

²³ Hartono Ahmad Jaiz (2005), *op.cit.*, h. 59

Terlepas dari pro dan kontra tentang jurusan akidah filsafat, yang jelas jurusan ini perlu berbenah dan melakukan pembaharuan sehingga mampu melahirkan pemikir dan intelektual Islam yang hidup di habitat aslinya, bukan bertubuh muslim namun berjiwa orang lain.

PEMBAHARUAN DI FAKULTAS USHULUDDIN

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi Fakultas Ushuluddin, maka ada beberapa langkah yang harus diperhatikan untuk merevitalisasi lembaga ini agar tetap *marketable* dan memulihkan citranya di tengah masyarakat. Aspek tersebut adalah :

a. Pembaharuan Epistimologi

Untuk membangun rumah ilmu pengetahuan, epistimologi mutlak diperlukan. Ilmu ini berperan sebagai ruh yang memisahkan filsafat atau hakikat satu ilmu dengan yang lain. Secara sederhana epistemology adalah :

..... *the study of knowledge and justified belief. As the study of knowledge, epistemology is concern with the following questions : What are the necessary and sufficient conditions of knowledge ? What are its sources ? What is its structure, and what are its limits ? As the study of justified belief, epistemology aims to answer question such as : How we are to understand the concept of justification ? What makes justified beliefs justified ? Is justification internal or external to one's own mind ? Understood more broadly, epistemology is about issues having to do with the creation and*

*dissemination of knowledge in particular areas of inquiry...*²⁴

Intinya epistemology mendiskusikan sumber, cara mendapatkan, struktur dan ruang lingkup ilmu pengetahuan sehingga akan jelas terlihat di antara kebenaran dan kepalsuan.²⁵

Di Ushuluddin bangunan epistemologi harus jelas, sehingga setiap ilmu memiliki sumber yang sama dan bermuara di tujuan yang sama. Ilmu bukan sekedar ilmu, akan tetapi piranti untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Belajar bukan sekedar transformasi pengetahuan, akan tetapi penanaman keimanan.

b. Pembaharuan Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya adalah konsep operasional yang disiapkan untuk membimbing mahasiswa agar terjadi perubahan, baik berupa keilmuan maupun perilaku. Artinya perubahan yang dituntut bukan hanya aspek *head* (ilmu), namun juga *heart* (hati) dan *hand* (ketrampilan).

Sehingga kurikulum dalam perspektif Islam itu berfungsi sebagai :

1. Curriculum is as operational concept of education
2. Making Religious values and subject as assessment tools
3. Widening the horizon of student by modern social scientific
4. Planning Islamic environment in educational campus.²⁶

²⁴ <http://www.plato.Stanford.edu>

²⁵ Lois P. Pojman (2001). *Philosophy The Pursuit of Wisdom*. Stanford I. Thomson Learning, 37

²⁶ Munzir Hitami (tt). *Integrated Curriculum and Syllabus*. Pekanbaru : Uin Suska Riau, h. 2

Pada sisi lain, kurikulum sebenarnya memiliki tiga kecenderungan, yaitu Pertama, Kurikulum yang lebih menekankan kepada subject atau mata kuliah. Kedua, kurikulum yang menekankan kepada mahasiswa. Ketiga, kurikulum yang menekankan kepada kebutuhan masyarakat.

Lalu bentuk kurikulum yang bagaimana dapat dirancang dan digunakan di jurusan akidah filsafat, khususnya dalam mata kuliah filsafat dan ilmu kalam. Sebab seperti diungkapkan di atas, kurikulum ini berisikan dasar filosofis, orientasi dan tujuan pendidikan. Maka fungsi sesungguhnya adalah sebagai kompas petunjuk jalannya pendidikan.

Perkembangan dan isu-isu yang terjadi di tengah masyarakat tentang jeleknya citra mahasiswa akidah filsafat (Ushuluddin dan UIN) seharusnya juga dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum mendepan.

Quraish Shihab menyatakan, perlu ada reorientasi dalam mata kuliah filsafat dan ilmu kalam. Sebab sebagian muatan kurikulum kita sudah *out of date*. Materi ilmu kalam sudah banyak yang tidak perlu diajarkan lagi. Sudah perlu muatan baru, horizon baru dan eksplorasi baru²⁷. Sebab yang dibicarakan dalam ilmu kalam paling sejarah dan perdebatan di antara *firqah-firqah* dari mulai Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, Ahlussunnah dan lainnya. Demikian juga dengan filsafat Islam kita hanya berkutat pada al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan lain-lain.

Di Mesir lontaran ide seperti ini sudah banyak digagas orang, yakni perlu mengubah orientasi dan penekanan dalam mata kuliah, sehingga tidak terlalu berat ke masa lalu. Boleh jadi kaedahnya tetap dipertahankan,

akan tetapi produk dari kaedah itu perlu diubah,²⁸ sehingga mahasiswa tidak berkutat dengan masa lalu tapi harus mampu berpijak di masa kini.

Artinya, sejarah ilmu kalam dan filsafat tetap diajarkan dengan porsi yang sesuai, namun perlu menghubungkannya dengan kebutuhan filsafat dan ilmu kalam hari ini. Mengutip perkataan filsuf Katolik Indonesia Franz Magnis Suseno, filsafat itu berfungsi sebagai jawaban terhadap kehidupan masyarakat.²⁹ Maksudnya berfilsafat itu bukan menerawang ke angkasa, namun juga harus mampu turun ke bumi nyata.

Ilmu kalam di harapkan mampu mendidik mahasiswa untuk bersifat toleran dalam perbedaan yang ada. Ini sangat penting dalam masyarakat yang plural seperti di Indonesia. Selain itu dengan ilmu kalam mahasiswa dapat mengetahui mana pokok masalah (*lub al-din*) dan mana masalah *furu'*. Artinya perdebatan itu hanya boleh terjadi dalam ranah *furu'* bukan *usul* atau *lub al-din*.³⁰

Demikian juga kurikulum filsafat, diharapkan tidak hanya tertumpu pada masa lalu akan tetapi juga harus banyak menyentuh permasalahan-permasalahan kekinian, sehingga mahasiswa mampu meresponi permasalahan yang berkembang hari ini secara filosofis (mendalam, mendasar dan kritis) yang ini sangat bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat yang kompleks.

Filsafat Islam seharusnya tidak lagi berkutat pada masalah tokoh dan ide-ide yang menerawang. Namun perlu berpijak ke bumi

²⁷ Abdul Halim (edit) (2001), *op.cit.*, h. 33

²⁸ *Ibid.*, h. 34

²⁹ Franz Magnis Suseno (1999), *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta : Gramedia, h. 19 - 25

³⁰ Muhammad Abu Zahrah (tt), *Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo : Dar al-Fikr, h. 11

kenyataan, sehingga memiliki nilai praktis bahkan nilai jual dalam masyarakat. Contohnya, di saat masyarakat merindukan pendekatan keagamaan yang lebih sejuk dan mendalam pada saat ini seharusnya jurusan akidah filsafat berupaya menawarkan konsep filsafat dalam memahami aspek ibadah seperti filsafat sahadat, filsafat solat, filsafat puasa dan filsafat haji. Ini penting agar mahasiswa dan masyarakat memahami bahwa ibadah itu bukan sekedar memiliki nilai-nilai zahir, namun ada hikmah-hikmah yang mendalam di balik semua itu yang dapat dibedah dengan pisau filsafat. Pada akhirnya dengan adanya pendekatan ibadah melalui kacamata filsafat ini akan melahirkan sosok manusia yang mencintai ibadah sebagai kebutuhan bukan sekedar kewajiban.³¹

Ketika Indonesia disibuk dan dilelahkan dengan berbagai Panggung Demokrasi, baik PILKADA, PILGUB, PILPRES dan PEMILU, seharusnya jurusan akidah filsafat ikut serta memberikan sumbangan pemikiran dengan menghadirkan konsep filsafat Pemilu, agar masyarakat sadar bahwa memilih pemimpin itu bukan sekedar untuk permasalahan politik, namun ini menyangkut masalah agama. Memilih harus berdasarkan idealisme, bukan materi, sebab harga diri manusia berdasarkan pilihannya. Begitu suaranya dapat dibeli maka mereka telah kehilangan harga diri, bahkan menjadi manusia yang kehilangan kemanusiaannya. Konsep filsafat pemilu diharapkan dapat menjadi sumbangsih jurusan akidah filsafat dalam mencerdaskan para pemilih dan memilih yang cerdas.

Selain Quraish Sihab, Said Agil Munawar juga menawarkan konsep kurikulum

di setiap UIN atau IAIN itu harus berbeda dan memiliki ciri tersendiri, sehingga semuanya menjadi *center of excellen*³². Tidak seperti saat ini di mana menara gading UIN atau IAIN itu masih di Jogja dan Jakarta. Ini terjadi mungkin karena daerah lain tidak mampu berani tampil beda.

Artinya, jurusan akidah filsafat di UIN Suska tidak harus sama dengan di Jakarta, Jogja, Surabaya atau Makasar. Sebab Riau punya kultur tersendiri dan model pemahaman tersendiri, sehingga kurikulumnya (filsafat dan ilmu kalam) harus mencerminkan muatan lokal. Tidak ada salahnya jika jurusan akidah filsafat UIN Suska ini dapat menjadi "*local international department*".

Selain itu, kesalahan yang sering dilakukan dalam menyajikan mata kuliah filsafat adalah dalam penggunaan metode. *Western philosophical method* masih tetap dijadikan acuan, walaupun paktanya filsafat barat sendiri telah gagal menjawab berbagai permasalahan kemanusiaan yang muncul semenjak kelahiran filsafat tersebut.³³

Harus diakui bahwa realita Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia memang tidak terlepas dari pengaruh barat,³⁴ namun menggunakan metode ini sewajarnya dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan proses penapisan sebagaimana didiskusikan secara terperinci dalam proyek *islamization of knowledge* yang berupaya mengislamkan

³² Abdul Halim (edit) (2001), *op.cit.*, h. 39

³³ Roger Graudy (1989), *The Balance Sheet of Western Philosophy in this Century*, di dalam The International Institute of Islamic Thought (1989), *Toward Islamization of Diciplines*, Virginia, USA : IIT, h. 397

³⁴ Azyumardi Azra (2004), "*The Making of Islamic Studies in Indonesia*" di dalam Abd. Samad Musa (edit) (2004), *Islamic Studies in World Institution of Higher Learning*, Kuala Lumpur : Kolej University Islam Malaysia, h. 27

³¹ Topik-topik filsafat seperti di atas telah didiskusikan oleh Prof. Dr. Afrizal, Guru besar Filsafat di Fakultas Ushuluddin.

kaedah-kaedah barat tersebut untuk layak digunakan di dunia Islam.³⁵

Di jurusan akidah filsafat UIN Suska, bahkan UIN dan IAIN yang lain metodologi filsafat yang menggunakan pendekatan Islam juga masih langka. Syahrin Harahap telah mencoba menulis buku Metodologi Penelitian Ushuluddin, namun masih sangat sederhana dan belum menyentuh substansi permasalahan³⁶. Mungkin karangan Syeid Zainul Abidin "*Problem of Islamic Research in Philosophy*" dan Irfan Ahmad Khan dalam "*Islamic Research in Philosophy : Issues & Problem*"³⁷ mulai lebih mengarah kepada substansi permasalahan yang coba membedakan antara metode Islam dan barat dalam menatap permasalahan filsafat.

c. Membangun Atmosfir Kampus Islami

Perguruan Tinggi Islam yang tidak menciptakan atmosfir islami akan berjalan semakin jauh dari tujuan asalnya. Kondisi seperti ini akan melahirkan *out put* yang kehilangan jatidiri sebab hidup di luar habitat aslinya.

Banyak tokoh pemikir Islam yang prihatin dengan hal ini, di antaranya Al-Faruqi yang beranggapan bahwa Perguruan Tinggi Islam itu tidak dapat dipisahkan dari penanaman dan pengamalan nilai-nilai Islam praktis bukan sekedar teoritis. Artinya, di Perguruan Tinggi Islam itu suasana keislaman harus telah dipraktikkan.

Secara lebih terperinci Al-Faruqi menginginkan proses belajar di Perguruan Tinggi Islam itu harus dimulai sesudah solat Fajar dan diakhiri setelah masuk waktu Zuhur. Dia meminta para mahasiswa Islam agar bangun di tengah malam untuk melaksanakan solat Tahajjut, solat Fajar, olah raga, makan pagi dan kemudian baru memulai kegiatan belajar di dalam kelas.³⁸

Berdasarkan kutipan di atas, bagi Al-Faruqi kampus Islami itu sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri utama, yaitu : Pertama, kampus harus senantiasa menghidupkan praktik ritual keagamaan, seperti solat berjamaah baik solat wajib dan solat sunnat seperti Duha. Kedua, Para mahasiswa harus senantiasa menjaga kesehatan fisik dengan tetap melakukan aktifitas olah raga. Dan ketiga, mahasiswa juga harus menjaga makanan mereka sebagai sumber gizi yang akan mempengaruhi kondisi fisik untuk belajar.

Namun dari tiga poin di atas, masalah solat berjamaah di kampus menjadi penekanan tersendiri bagi Al-Faruqi. Bahkan ketika akan didirikan International Islamic University di Islamabad, Pakistan, Al-Faruqi langsung menulis surat kepada salah seorang Rektor Universitas tersebut N.A.Buluch mengingatkan agar di kampus Perguruan Tinggi Islam solat berjamaah harus senantiasa dilakukan.³⁹

Maksudnya, praktik keagamaan yang mendasar seperti solat berjamaah tidak dapat dianggap sebagai permasalahan sampingan dan pelengkap, namun harus dijadikan hal pokok. Sebab Perguruan Tinggi Islam memiliki peranan yang berbeda dibandingkan

³⁵ Permasalahan ini dibahas secara mendalam di dalam Al-Faruqi (1982), *Islamization of Knowledge*, Virginia : IIIT, h. 15 - 16.

³⁶ Lihat, Syahrin Harahap (2002), *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta : Rajawali Press

³⁷ Muhammad Muqim (1999), *Research Methodology in Islamic Perspective*, Kuala Lumpur : S.Abdul Majeed & Co, h. 108 - 127

³⁸ Muhammad Shafiq (2000), *op.cit.*, h. 60

³⁹ Ibid.

dengan Perguruan tinggi umum. Perguruan Tinggi ini bukan sekedar melakukan proses transformasi ilmu, namun yang lebih penting adalah transformasi nilai. Sehingga dia bukan hanya melahirkan generasi yang mampu berfikir secara baik, namun juga berakhlak mulia.⁴⁰ Mereka dididik untuk seimbang dalam permasalahan material dan spiritual.⁴¹ Dan ibadah solat berjamaah yang dilakukan di kampus memiliki peranan penting dalam pembentukan sosok generasi muda muslim yang berilmu, berakhlak dan menyeimbangkan kehidupan jasmani serta rohani.⁴²

Fakultas Ushuluddin yang bergelut dan berbenturan dengan berbagai macam kutub pemikiran baik Timur maupun Barat sebenarnya berada pada posisi yang sangat kritis. Para mahasiswa yang bergelut di jurusan ini jika dapat memetik hikmah dari semua percikan pemikiran itu akan menjadi sosok yang *sakti mandraguna*. Mereka berakidah sahlah, berwawasan luas dan mampu tandang di tengah gelanggang perjuangan umat.

Namun jika salah melangkah, akan terciptalah generasi muslim yang badan dan jiwanya berbeda. Generasi yang kehilangan masa lalu, namun tidak menemukan masa depan. Keadaan seperti inilah yang melahirkan mahasiswa berfikiran *nyeleneh* dan berperilaku aneh. Berlayar di samudera filsafat tetapi lupa berlabuh di pantai Islam. Pelayaran tanpa penghujung, pengembaraan tanpa akhir.

Untuk menghindari kejadian seperti itu, maka atmosfir Islami adalah satu keniscayaan di kampus. Mahasiswa tidak hanya diajak berfikir, namun juga dibiasakan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akal mereka diasah, hati mereka diasih dan ketrampilan mereka diasuh.⁴³

Amalan seperti solat berjamaah, solat sunat, puasa sunat bukan lagi menjadi urusan pribadi, namun harus menjadi sikap kolektif. Usrah-usrah yang akan memperdalam rasa persaudaraan dan keagamaan harus senantiasa dibentuk secara sistematis dan terencana.⁴⁴

Selain itu suasana di kampus harus mencerminkan suasana persaudaraan, bukan kondisi birokrasi yang berbelit, sehingga hubungan di antara mahasiswa, dosen dan jajaran pimpinan fakultas serta jurusan mencerminkan suasa ukhuwah islamiyah yang kokoh. Setiap elemen harus menyadari bahwa mereka sedang berada dalam satu tim menuju perjuangan panjang untuk menciptakan generasi muslim mendepan. Mereka seakan berada di dalam satu kapal terbang, di mana kecelakaan yang terjadi tidak hanya akan menimpa kelas ekonomi, namun kelas bisnis dan VIP juga akan ikut terhunjam ke bumi.

Atmosfir keislaman seperti ini yang harus ditanam, dipupuk, dijaga dan dikekalkan di jurusan akidah filsafat secara khusus dan fakultas ushuluddin dan UIN secara umum jika

⁴⁰ Sidik Baba (2004), "Issues and Challenges in Islamic Studies in the Era of Globalization" di dalam Samad Musa (edit) (2004), *op.cit.*, h. 68

⁴¹ Anwar Ibrahim (1996), *The Asian Renaissance*, Selangor: Times Subang, h. 121

⁴² Pentingnya fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat ini diungkapkan dengan cara yang sangat menarik oleh Kuntowijoyo. Lihat Kuntowijoyo (2001), *Muslim Tanpa Masjid*, Jakarta: Mizan

⁴³ Dr.Bambang Pranomo, *Pandangan Kesufian tentang Diri Manusia*, lihat dalam [http:// www.Paramadina.com](http://www.Paramadina.com), tanggal 26 Maret 2008

⁴⁴ Konsep Usrah untuk para mahasiswa ini dirancang secara baik oleh Al-Faruqi dan menjadi program ekstra kurikuler di berbagai Universitas baik di Islamic International University di Malaysia, maupun di Temple University Philadelphia. Untuk lebih jelas lihat Al-Faruqi (1992) *Islamic Youth Training Program*, Kuwait: IIFSO, h. 77 – 79, 119 – 122; Muhammad Shafiq (2000), *op.cit.*, h. 99 – 116.

ingin membina mahasiswa dan generasi muda Islam yang paripurna tersebut.

d. Tenaga Pengajar

Sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya dapat dibagi kepada dua kelompok besar, yaitu : Sistem pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia⁴⁵ dan sistem modern (barat) yang dibawa oleh kolonial Belanda⁴⁶.

Biasanya sistem pendidikan pesantren akan bermuara ke Timur Tengah seperti Mesir dan Arab Saudi. Sementara sistem pendidikan barat akan berlabuh ke Eropah. Artinya, mayoritas para alumni pesantren akan melanjutkan pelajaran mereka ke berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah, sementara alumni sistem pendidikan Barat akan meneruskan studinya ke universitas-universitas di Eropah.

Namun permasalahan timur dan barat sesungguhnya bukan hanya menyentuh masalah pendidikan dan pengajaran semata-mata, sebab di sana ada unsur politis dan ideologis. Kolonialis barat mendidik anak negeri bukan tanpa tujuan tertentu, namun sengaja menciptakan *dichotomy* untuk menjadi bom waktu yang menimbulkan konflik di masa depan.⁴⁷

Pada sisi lain, akibat terjadinya *clash of civilization* di antara timur dan barat, maka para intelektual barat banyak yang tertarik

untuk meneliti ajaran Islam. Hal ini diakui oleh H.M. Rasyidi bahwa ada dua tipe intelektual barat dalam mempelajari Islam. Sebahagian mereka (orientalis) menekuni ilmu-ilmu keislaman untuk mencari kebenaran secara ilmiah. Namun mayoritas adalah golongan missionaris yang hanya mencari kelemahan Islam saja.⁴⁸ Bahkan tidak jarang kajian barat terhadap Islam adalah satu bentuk dari peperangan-peperangan yang pernah terjadi di antara Islam dan Barat, sebagaimana diakui oleh seorang orientalis, Lord Stoddard bahwa perang salib tak pernah berakhir dia akan berlanjut dalam bentuk yang lain.⁴⁹

Universitas yang seharusnya bersifat netral seringkali dijadikan sebahagian orientalis sebagai ajang untuk menanamkan sikap bermusuhan terhadap ajaran-ajaran Islam, baik bagi masyarakat barat maupun mahasiswa Islam yang sedang belajar di barat. Suasana kebencian seperti ini dirasakan oleh Rasyidi ketika belajar di Universitas Sorbonne, Perancis dan mengajar lebih kurang lima tahun di McGill University, Montreal, Kanada. Artinya, ada misi tertentu dalam membuka program Islamic Studies di berbagai universitas di Barat.⁵⁰

Hulu yang seperti ini akan bermuara pada kenyataan bahwa sistem pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia juga

⁴⁵ Untuk lebih lengkap lihat Martin Van Bruinessen (1992), *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, h. 35 dan Zamakhsyari Dhofier (1982), *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta : LP3ES, h. 34

⁴⁶ Ainurrafiq Dawam dan Ta'arifin (2005), *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, tt : Lista Fariska Putra, h. 7 ; Sulthon Masyud dan Moh. Khusnurdilo (2005), *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka, h. 3

⁴⁷ Sidik Baba (2004), *op.cit.*, h. 64

⁴⁸ H.M.Rasyidi (1989), "**Antara Saya dan Harun Nasution**" di dalam Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution (1989), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta : Lembaga Studi Agama Filsafat, h. 265

⁴⁹ L.Stoddard (1966), *Dunia Baru Islam*, Jakarta : Panitia Penerbit Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, 62

⁵⁰ H.M.Rasyidi (1989), "**Antara Saya dan Harun Nasution**" di dalam Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution (1989), *op.cit.*, h. 265-267

diwarnai oleh dua kelompok di atas, yaitu Kelompok intelektual muslim yang berorientasi Barat dan berorientasi Timur.⁵¹

Namun, terlepas dari semua niat dan misi barat di setiap Program Islamic Studies di berbagai universitas, H.M.Rasyidi mengakui bahwa barat memang memiliki kelebihan dalam metodologi penelitian, dan keuletan serta semangat mengkaji masalah-masalah keislaman.⁵²

Di setiap UIN dan IAIN, Fakultas Ushuluddin yang sangat dekat dengan pertembungan dua kutub pemikiran ini. Filsafat barat dikaji secara mendalam, sedalam kajian terhadap tafsir, hadis, filsafat Islam, tasawuf, tauhid dan ilmu kalam. Oleh sebab itu Al-Faruqi sebagai salah seorang intelektual muslim yang memahami khazanah pemikiran timur dan barat sangat menyesalkan intelektual muslim yang tidak menguasai turas Islam namun juga tidak dapat berfikir dan meneliti berdasarkan kaedah-kaedah penelitian barat. Maka seyogyanya intelektual muslim itu harus mampu menguasai turas keislaman dengan baik dan juga mampu menguasai metodologi-metodologi barat modern.⁵³

Artinya, tenaga pengajar yang ideal di Fakultas Ushuluddin itu adalah mereka yang menguasai turas atau pusaka pengetahuan Islam dengan baik dan juga memahami metodologi barat, lalu menggabungkannya menjadi satu metodologi yang baru yang dikenal dengan islamisasi metodologi ilmu pengetahuan.

Penggabungan ini bukan hal yang baru. Taha Jabir al-Alwani dalam bukunya *Outline of a Cultural Strategy* telah membagi sistem pendidikan itu kepada tiga kelompok, yaitu pendekatan tradisionil, pendekatan barat dan *eclectic approach* atau penggabungan warisan barat dan tradisionil yang kemudian dipilih dan dipilih agar disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁴

Untuk menciptakan tenaga pengajar atau dosen yang menguasai atau sekurang-kurangnya memahami dua kutub pemikiran ini sebenarnya harus dilakukan secara sistematis dan terus menerus. Program ini bisa dilakukan di dalam seminar, diskusi dan usrah sesama staf pengajar. Di dalam acara ini mereka yang menguasai turas tradisionil dapat berbagi dengan dosen yang menguasai turas barat, dan demikian pula sebaliknya.

Selain itu, kesadaran dan kesungguhan para dosen untuk memahami bahwa mengajar di fakultas Ushuluddin merupakan perjuangan panjang untuk menciptakan generasi muda muslim yang memperjuangkan ajaran agamanya harus tetap dijadikan tujuan yang sesungguhnya. Dosen Ushuluddin seharusnya meyakini mengajar adalah jihad, kampus adalah gelanggang perjuangan.

PENUTUP

Akhirnya, untuk mengembalikan citra dan misi jurusan akidah filsafat memerlukan kerja keras dan keikutsertaan semua pihak, baik pimpinan UIN, Fakultas, Jurusan, dosen dan mahasiswa. Untuk itu ada beberapa hal yang mesti dilakukan, di antaranya :

⁵¹ Azyumardi Azra (2004), *op.cit.*, h. 27

⁵² H.M.Rasyidi (1977), *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*, Jakarta : Bulan Bintang, h. 13

⁵³ Muhammad Shafiq (2000), *op.cit.*, h. 37

⁵⁴ Sidik Baba (2004), "Issues and Challenges in Islamic Studies in the Era of Globalization" di dalam Samad Musa (edit) (2004), *op.cit.*, h. 66

1. Epistimologi dan Kurikulum perlu diperbaharui sehingga menjadi *racikan* ramuan yang mujarab di mana unsur akidah, filsafat, tasawuf tauhid dan ilmu kalam dipadukan dengan tafsir, hadis dan perbandingan agama untuk melahirkan keseimbangan dan menghindarkan penyimpangan.
2. Ilmu-ilmu klasik seperti tafsir, hadis, filsafat, tasawuf dan ilmu kalam dan perbandingan agama jangan hanya membicarakan masa lalu, namun harus menyentuh permasalahan umat hari ini agar dapat menjawab permasalahan kontemporer.
3. Perlu diciptakan atmosfir islami di kampus, untuk memadukan di antara ilmu dan ibadah, akal dan hati sehingga tergabunglah tiga unsur penting dalam kehidupan manusia paripurna, yaitu kebutuhan *head* (ilmu), *heart* (iman) dan *hand* (keterampilan).
4. Para staf pengajar harus berusaha menguasai dua kutub pemikiran, Timur dan Barat, sehingga mampu menciptakan generasi Islam yang beriman, berakhlak dan berwawasan.
5. Sebab banyak bergelut di dunia filsafat, maka jurusan akidah filsafat perlu merumuskan *Islamic Research methodology in Philosophy*, sebagai pengganti pendekatan Barat yang menyisakan banyak permasalahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hartono Ahmad Jais (2005), *Ada Pemurtakan di IAIN*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar,
- Adian Husaini (2006), *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
- ‘Ali Arsilan Aydin (2004), *al-Mazahib al-‘Itiqadiyah al-Qadimah fi al-Mizan al-Islam*, ‘Amman : Dar al-Razi,
- Al-Ghazali (2003), *Kitab al-Arba‘in fi Ushu al-Din*, Damaskus : Dar al-Qalam ; Imam Abi Yusr Muhammad al-Bazdawi (2003), *Ushu al-Din*, Kairo : Maktabah al-Azhariyah li al-Turath ; Jamaluddin Ahmad bin Muhammad al-Gaznawi al-Hanafi (1998), *Kitab Ushu al-Din*, Libanon : Dar al-Basya’ir al-Islamiyah
- Abi ‘Abdillah ‘Amir Abdullah Falih (1997), *Mu‘jam Alfaz al-Aqidah*, Riyad : Maktabah al-Abikin,
- Pembelaan terhadap ilmu kalam yang digunakan oleh Mu’tazilah dapat dilihat pada, al-Gurabi (1958), *Tarikh al-Firqah al-Islamiyyah*, h. 265, juga Muhammad Abu Zahrah (tt), *Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo : Dar al-Fikr, pada bab Mu’tazilah
- Al-Ghazali (1966), *Tahafut al-Falasifah*, tahkik Sulayman Dunya, Kairo Dar al-Ma’arif,
- Panitia Penerbit Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution (1989), *Refleksi Pembaharuan emikiran Islam : 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta : LSAF,
- Louay Safi (1996), *The Foundation of Knowledge : A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, Petaling Jaya, IIUM Press,

- Muhammad Shafiq (2000) *The Growth of Islamic Thought in North Africa : Focus on Ismail al-Raji al-Faruqi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suhadi " Mendidik Generasi Baru Muslim ", Jogjakarta : Pustaka Pelajar,
- Zulkifli Haji Mohd. Yusoff (2007), *Muhammad Abduh : Pengaruhnya Kepada Pembaharuan Politik Islam di Malaysia*, Kuala Lumpur : Mu'assisah al-Bayan, h. 45
- M.Quraish Shihab (1994) *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung : Pustaka Hidayah,
- Harun Nasution (1995), *Pascasarjana IAIN, Tujuan dan Arah Perkembangannya*, Jakarta : PPS IAIN Syarif Hidayatullah,
- Harian Umum Pelita tanggal 3, 5, 6 dan 10 Agustus 1983, 16 September 1983, 19, 20, 21 Oktober 1983, 4, 11, 12, 25 . 18, 19, November 1983
- Irfan Abd. Fattah (1984), *al-Falsafah al-Islamiyah*, Beirut : Mu'assasah al-Risalah,
- Sirajuddin Zar (2004), *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : Rajawali Press,¹
- H.M.Rasyidi (1989), "Antara Saya dan Harun Nasution" di dalam Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution (1989),
- Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta : Lembaga Studi Agama Filsafat,
- L.Stoddard (1966), *Dunia Baru Islam*, Jakarta : Panitia Penerbit Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat,
- H.M.Rasyidi (1989), "Antara Saya dan Harun Nasution" di dalam Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution (1989),